



Suwitri: Inspirator dan Kreator Tari Topeng Panji Gaya Tegal

Solikhun¹, Bintang Hanggoro Putra²

Jurusan Pendidikan Sndratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 25 Maret 2019

Disetujui : 10 November 2019

Dipublikasikan : 27 November 2019

Keywords: Suwitri;
Karakter; Peran; Tari
Topeng Panji Tegal

Abstrak

Penelitian ini mengacu pada bagaimana Suwitri sebagai inspirator dan kreator dalam mengimplementasikan karakter tokoh panji, dan bagaimana Suwitri mengimplementasikan karakter tokoh panji. Tari Topeng Panji Gaya Tegal selalu ditarikan oleh seorang perempuan, hal tersebut bertolak belakang dengan karakter tokoh panji, sehingga pusat penelitian utama adalah peran Suwitri dalam membentuk karakter tokoh panji. Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana upaya Suwitri mendalami karakter tokoh panji dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal, dan mendeskripsikan peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator terhadap pembentukan karakter tokoh dalam Tari Topeng panji Gaya Tegal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perolehan data lapangan kemudian diolah dan dituliskan dalam metode deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan Suwitri dapat mengimplementasikan karakter panji dengan baik meskipun Suwitri seorang perempuan, bakat sebagai pewaris Tari Topeng Tegal dari keluarga, kepribadian yang kelaki-lakian, serta kegemarannya menarikan karakter putra merupakan faktor keberhasilan Suwitri dalam mengimplementasikan karakter panji. Faktor sumber daya manusia (laki-laki) yang tidak mau menekuni dunia seni tari dengan pola pikir bahwa tari merupakan dunia perempuan dan laki laki hanya sebagai fasilitas pendukung pertunjukannya menjadi faktor utama mengapa Tari Topeng Panji Gaya Tegal selalu ditarikan oleh penari perempuan.

Abstract

The research refers to how Suwitri as the inspirator and creator in implementing the character of panji, and how Suwitri implemented the character of panji. Topeng Panji Dance is always performed by a woman, which is contrary to the character of panji. The focus of this research is the role of Suwitri in forming the character of panji. The purpose of this study is to explain the implementation of the dance character in the Topeng Panji Dance in Tegal Style by Suwitri and to describe the role of Suwitri as the inspirator and creator of the formation of character in Tegal-Style Topeng Panji Dance. This study used a qualitative method. The data was processed and written with descriptive methods. The data collection method used interview, observation, and documentation. The results of the study showed that Suwitri has successfully implemented the character of panji even though Suwitri is a woman. Her inherited talent as a dancer of Tari Topeng Tegal, her manly character and her hobby of dancing to male characters are Suwitri's success factors in implementing panji characters. Factor of human resources (males) who do not want to be involved in dance because of their mindset that dance should be performed by females and males only a supporting facility in the performance are the main factors why Topeng Panji Dance is always performed by female dancers.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 1 FBS UNNES

Email : 1. Solikhunpst@gmail.com

2. bintanghanggoro@mail.unnes.ac.id

ISSN 2503-2585

PENDAHULUAN

Tari Topeng merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkembang pesat di Indonesia utamanya di pulau Jawa. Tari Topeng tergolong dalam tari kerakyatan, karena pada zaman dahulu Tari Topeng lahir dan berkembang di lingkungan luar kraton atau istana. Salah satu Tari Topeng yang berkembang di Pulau Jawa sampai saat ini adalah Tari Topeng yang berasal dari Kabupaten Tegal.

Tari Topeng Gaya Tegal mempunyai gaya dan ciri khas sebagai identitas bentuk Tari Topeng Gaya Tegal. Ciri khas tersebut yang membedakan dengan Tari Topeng di daerah lain. Kesenian Topeng Gaya Tegal terdiri dari enam macam Tari diantaranya yaitu Tari Topeng Endel, Topeng Kresna, Topeng Lanyapan Alus, Topeng Klana dan Tari Topeng Punggawa serta Tari Topeng Panji. Tari Topeng Panji menjadi bagian penting dalam Tari Topeng Gaya Tegal, Tari Topeng Panji merupakan salah satu bagian pertunjukan atau pementasan Tari Topeng Gaya Tegal. Tari Topeng Panji Gaya Tegal diambil dari cerita Panji atau ksatria yang berwatak halus/lembut namun tegas, Panji bermakna halus. Tari Topeng Panji Gaya Tegal diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga Ibu Suwitri sebagai generasi ketiga

Pertunjukan Tari Topeng Panji Gaya Tegal selalu dibawakan oleh perempuan hal ini yang menimbulkan gagasan mengenai topik penelitian, peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator terhadap pembentukan karakter tokoh tari dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal. Begitupula dengan Ibu Darem (Warmi) selaku pencipta Tari Topeng Panji Gaya Tegal sangat berpengaruh terhadap perkembangan Tari Topeng Panji Gaya Tegal. Perkembangan Tari Topeng Panji Gaya Tegal dalam pementasannya selalu dibawakan oleh seorang perempuan meskipun Tari Topeng Panji Gaya Tegal karakter yang muncul adalah seorang laki laki, apakah hal ini karena pengaruh peran Suwitri sebagai generasi penerus ketiga dalam pembentukan karakter tokoh sebagai seorang wanita atau kasus ini terjadi karena kurangnya sumber daya

manusia yang menekuni bidang seni tari khususnya laki-laki.

Perkembangan Tari Topeng Panji Gaya Tegal serta peran Suwitri dalam mengembangkan kesenian menjadi daya tarik penulis meneliti objek kajian, dengan adanya peran Suwitri mengimplementasikan tokoh panji sedangkan Suwitri sendiri adalah perempuan, maka bagaimana proses pengimplementasian tersebut mampu mempengaruhi perkembangan yang terjadi. Sehingga daya tarik penelitian ini adalah bagaimana peran Suwitri dapat mempengaruhi perkembangan Tari Topeng Panji Gaya Tegal dan dampak dari adanya perkembangan Tari Topeng Panji Gaya Tegal terutama pada sektor sumber daya manusia khususnya generasi muda dan pelaku seni yang ada di Kabupaten Tegal. Peran gender Suwitri sebagai inspirator bagi orang disekitarnya menjadi kajian yang menarik untuk dikupas oleh peneliti serta bagaimana proses yang dilakukan oleh Suwitri untuk mengimplentasikan tokoh panji dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

Penelitian yang relevan atau sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain diantaranya adalah Anggarini (2011) dalam Skripsi berjudul *Profil Suwitri sebagai Penari Topeng Tegal di Kabupaten Tegal*, mengungkapkan bahwa Suwitri sebagai penari topeng Tegal di Kabupaten Tegal mampu memposisikan diri sebagai pewaris Topeng Tegal, Pada penelitian itu juga diungkapkan perjalanan hidup Suwitri sebagai penari Tari Topeng Gaya Tegal dari kisah belajar otodidak dalam menari, pendidikan sekolah dasar yang tidak tamat hingga sampai Suwitri mendapatkan penghargaan nasional yaitu sebagai Maestro Seni Tradisi Indonesia di tahun 2010. Lasmiyati (2013) berjudul *Rasinah: Maestro Tari Topeng Indramayu* membahas tentang Rasinah lahir di Pamayahan Lohbener Indramayu pada tanggal 5 januari 1929 merupakan dalang topeng yang diwariskan dari nenek dan ayahnya seorang dalang wayang kulit ibunya merupakan seorang penari ronggeng. Rasinah belajar menari topeng sejak usia tiga tahun. Pada tahun 1960'n merupakan tahun keemasan Rasinah sebagai seorang penari topeng dan ditahun

1970'an merupakan tahun surut beliau sebagai penari topeng karena kurangnya minat masyarakat yang menanggapi tari topeng, masyarakat lebih tertarik pada tontonan dangdut dan tarling. 20 Tahun lebih Rasinah berhenti sebagai penari topeng hingga pada tahun 1994 Rasinah bertemu dengan Endo Suanda yang membangkitkan semangatnya untuk kembali menari.

Penelitian ini menggunakan sebagian dari teori biografi dan profil diantaranya sejarah/histori keluarga, tingkat pendidikan, perjalanan hidup, karya Suwitri, nilai teladan, prestasi dan peran sebagai inspirator dan kreator, untuk membedah masalah pada penelitian digunakan teori yang mengarah pada proses kreatif dan inspirasi. Teori proses kreatif dari Hawkins dalam terjemahan Sumandiyo Hadi (1990:13), proses kreatif meliputi suatu panca indra, perasaan tentang sesuatu yang dirasakan, mencoba pengamatan-pengamatan dan perasaan-perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang terdahulu, yang pada akhirnya akhirnya menghasilkan suatu produk atau karya baru di dalam proses kreatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu Lingkungan, Ketrampilan, Identitas, Keaslian, dan Apresiasi. Teori inspirasi menggunakan teori yang diungkapkan oleh Liang Gie dalam Amri Yahya (2000:12) mengungkapkan bahwa seorang seniman menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati kepada orang lain sehingga orang lain dapat merasakan pengalaman yang diungkapkan. Kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh seniman melalui tahapan atau proses yang merujuk pada penjelajahan baik dalam sifatnya yang Imajinal, Emosional, ataupun Intelektual yang akan ujung pada hasil penciptaan "realitas baru".

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut Bagaimana Suwitri mengimplementasikan karakter tokoh panji dalam Tari Topeng panji Gaya Tegal, dan Bagaimana peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator terhadap pembentukan karakter tokoh dalam Tari Topeng panji Gaya Tegal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif, Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono.2015.15).

Data diambil melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik peningkatan ketekunan yang disertai dengan teknik *member cheking*, peningkatan ketekunan yaitu mencermati secara lebih data yang didapatkan, kemudian akan dilakukan *member cheking* yaitu dengan meminta pengecekan dari informan terhadap data yang sebelumnya. Penelitian ini penulis melalui empat tahapan dalam menganalisis data, Penelitian dimulai dengan penulis terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data berkaitan dengan Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipan (berperan serta) terhadap objek penelitian, dalam hal ini yang akan menjadi bahan pengamatan adalah lokasi penelitian, bentuk Tari Topeng Panji Gaya Tegal (pola gerak, tema, iringan, tata rias dan busana, properti, tempat pentas, tata cahaya) dan observasi mengenai dokumentasi yang berkaitan dengan pementasan Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

Penelitian ini melakukan wawancara dengan Suwitri selaku narasumber utama data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Suwitri mengenai bentuk Tari Topeng Panji Gaya Tegal meliputi pola gerak, tema, iringan, tata rias dan busana, properti, tempat pentas dan tata cahaya, Peran Suwitri yang terfokus pada peran

Suwitri selaku pewaris Tari Topeng Panji Gaya Tegal dan peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator dalam pembentukan karakter tokoh panji. Sri Handayani merupakan orang yang dipercaya oleh Ibu Suwitri dalam urusan penelitian yang dilakukan seseorang serta selaku kerabat dekat dan orang yang sejak dulu dipercaya dinas Kabupaten Tegal untuk menggali potensi ke enam Topeng Gaya Tegal sehingga beliau paham keenam Tari Topeng Tegal, wawancara juga akan dilakukan bersama dengan Teti Yuliani perwakilan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal kaitanya dengan data sekunder dan primer yang didapat, dan wawancara dilakukan dengan Sri Purwanti berusia 50 tahun selaku anak kandung dari Ibu Suwitri. Peneliti menemui Sri Purwanti untuk mencari data mengenai peran Suwitri terhadap pembentukan karakter yang Suwitri buat di ke 6 Topeng Tegal selanjutnya peneliti menemui Bapak Casmadi terkait dengan wawancara sejarah topeng dan iringan.

Dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah dokumen yang berkaitan dengan letak geografis penelitian, kondisi demografi lokasi penelitian, profil Ibu Suwitri, kegiatan pementasan yang dilakukan oleh Ibu Suwitri, yaitu berupa Foto-foto atau video tentang kegiatan Suwitri, Piagam-piagam penghargaan yang diperoleh Ibu Suwitri, catatan dan dokumen kelahiran Ibu Suwitri. Dokumentasi tentang iringan Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

Kemudian untuk menganalisis data tersebut diperlukan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles and Huberman dalam Rohidi, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari Topeng Panji Gaya Tegal

Potensi kesenian yang ada di desa Slarang lor adalah Kesenian Topeng Gaya Tegal terdiri dari enam macam Tari diantaranya yaitu Tari Topeng Endel, Topeng Kresna, Topeng Lanyapan Alus, Topeng Klana dan Tari Topeng Punggawa serta Tari Topeng Panji.

Kesenian tersebut diwariskan dari keluarga Ibu Suwitri. Tari Topeng Panji menjadi bagian penting dalam Tari Topeng Gaya Tegal, Tari Topeng panji merupakan salah satu bagian pertunjukan atau pementasan Tari Topeng Gaya Tegal. Tari Topeng Panji Gaya Tegal diambil dari cerita Panji atau ksatria yang berwatak halus/lembut namun tegas, Panji dapat bermakna halus juga dapat bermakna suci.

Gerak

Tari Topeng Panji dibagi menjadi dua yaitu ragam gerak pokok dan ragam gerak penghubung, ragam gerak pokok. Ragam gerak pokok terdiri dari *Lembeyan Pelan, Lembeyan Cepat, Pasang Topeng, Ngembat (Ngencot), Wilesan, Ridhong Sampur, Ulap ulap Sampur, Tumpang Tali, dan Lepas Topeng*. Sedangkan ragam gerak penghubung terdiri dari *Ukel asto, Ukel Karna, Besut Topeng, Ukel Karna Panggel*.

Gerak Tari Topeng Panji meliputi unsur ruang, waktu, dan tenaga, Pada Tari Topeng Panji unsur ruang meliputi penguasaan ruang gerak penari yang melebar (sedikit luas) sehingga terkesan kaku, dan kasar. Unsur yang lain adalah tenaga, tenaga yang terkandung dalam pentasan berkaitan dengan volume gerak sang penari pada Tari Topeng Panji memiliki volume gerak yang lebih besar dibandingkan dengan Tari Topeng panji Gaya di daerah lain di Indonesia misal pada saat *lembeyan* bentangan tangan (lengan) lebih lebar jika dibandingkan dengan Gaya surakarta, meski tergolong dalam penggunaan unsur ruang yang lebar dan tenaga yang kuat namun tetap muncul kesan lembut yang ditimbulkan untuk standar masyarakat setempat. Unsur lainnya adalah mengenai waktu yang meliputi tempo gerak pada Tari Topeng panji tempo gerak yang muncul adalah sedang, Kesan yang muncul pada gerak Topeng panji Tegal secara keseluruhan merupakan gerakan kasar (dalam istilah Tari) kesan tersebut muncul mencerminkan atau menggambarkan masyarakat pesisir utara Jawa yang cenderung *cablak* (apa adanya). Ciri khas Gerak Tari Topeng Panji Tegal sama dengan Tari Topeng Tegal lainnya yaitu sikap *pentangan* tangan yang sedikit

melebar menjadi ciri khas Tari Topeng Tegal dan dibandingkan dengan ke lima Tari Topeng Tegal Tari Topeng panji dianggap paling halus.

Tema

Cerita topeng panji mengisahkan sebuah kisah cinta seorang kesatria yaitu panji asmara bangun yang mencari pujaan hatinya yaitu Dewi Sekartaji sehingga memunculkan konsep bahwa Tari Topeng panji memiliki tema romantik, sedangkan dalam pandangan lain yang diadopsi masyarakat Cirebon bahwa Panji berarti kelahiran, Tari Topeng panji mengisahkan siklus kehidupan manusia pada fase kelahiran seorang bayi yang belum bisa melakukan suatu gerakan gerakan, berdasarkan wawancara dengan Ibu Tety menjelaskan perkembangan Tari Topeng itu bukan dari Tegal awalnya sehingga bisa saja terjadi sebuah akulturasi budaya yang menyebabkan adanya perbedaan di setiap daerah, dan tidak menutup kemungkinan di Tegal mengadopsi cerita dari Cirebon karena memang letak wilayahnya juga yang tidak jauh, dan tidak menutup kemungkinan juga mengadopsi dari daerah lain. Namun tetap meskipun hasil adopsi tentu setiap daerah mempunyai tanda atau ciri tersendiri dari hasil karya yang dimunculkan tak terkecuali Tari Topeng panji Gaya Tegal.

Tata rias dan Tata Busana

Tata rias yang digunakan pada Tari Topeng Panji Gaya Tegal adalah rias karakter karena meskipun rias yang digunakan sederhana yaitu hanya mempertebal garis garis bentuk wajah namun penggunaan bentuk alis yang bercabang merupakan simbol interpretasi tokoh laki laki, sedangkan penari yang menarikan selalu perempuan sehingga untuk mengubah karakter perempuan menjadi laki laki yaitu dengan mengubah bentuk alis yang lebih tebal dan bercabang sehingga terjadi pengolahan visual supaya kesan laki laki muncul pada setiap penari. Tari Topeng panji Gaya Tegal ada berbagai macam aksesoris yang dipakai diantaranya adalah *irah irahan*, *sumping*, *kalung kace*, *sampur*, *mekak*, *kelat bahu*, *gelang*, *keris*,

stagen cinde, *epek timang*, *jarit*, *uncal* dan *celana panji*, serta *binggel*.

Penggunaan aksesoris yang dipakai pada Tari Topeng panji juga dipengaruhi oleh lingkungan kabupaten Tegal terutama lingkungan desa Slarang Lor. Penggunaan busana pada Tari Topeng panji Gaya Tegal sama halnya penggunaan busana pada tokoh panji dalam tokoh wayang orang di Jawa Tengah, yang membedakan adalah penggunaan *irah-irahan*, penggunaan *Sampur* yang teletak pada bahu penari, penggunaan *kalung kace* pada leher (penggunaan *mekak* dan *sampur* pada bahu kanan hanya dilakukan oleh penari putri, sehingga untuk penari laki laki tetap membuka baju (*ngliga*)). Perbedaan tersebut merupakan hasil pola kreatif Ibu Suwitri, beliau sadar lingkungan sekitarnya merupakan lingkungan yang religius sehingga ketika menampilkan Tari Topeng panji kepada masyarakat beliau harus menampilkan dengan tampilan yang sopan, bagus untuk dilihat serta layak untuk mendapat apresiasi, namun dalam praktiknya Tari Topeng panji Gaya Tegal menggunakan tata busana yang terkadang melenceng jauh dari penggunaan tata busana yang seharusnya.



Foto 1. Busana Tari Topeng
(Sumber: Dikbud kab.Tegal, Oktober 2004)

Iringan

Gamelan digunakan pada saat pentas Tari Topeng panji bersifat *live* atau langsung, namun untuk mempermudah serta mengefesienkan

waktu dan biaya terutama untuk kalangan pendidikan iringan berupa *file Mp3* yang sudah jadi digunakan untuk pementasan, tidak menutup kemungkinan juga Tari Topeng panji dalam pementasanya dilakukan secara langsung misalnya pada saat sanggar Bu Suwitri mendapat tanggapan untuk mementaskan secara lengkap Tari Topeng panji.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Topeng Panji Gaya Tegal, diantaranya adalah *kendang, gambang, saron, peking, demung, kenong, kethuk, bonang, kempul, gong*, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Casmadi mengungkapkan bahwa dahulu alat musik yang digunakan hanya sedikit diantaranya Saron berjumlah 2, *demung*, kemudian 1 buah *kenong* yang didalamnya terdapat kendi kecil untuk membuat bunyi kenong lebih mengema, namun semakin berkembangnya zaman pemakaian alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Topeng panji menjadi semakin lengkap. Kondisi gamelan yang ada di rumah Suwitri keadaanya sedang tidak dipakai dan tidak ada perawatan hal tersebut menyebabkan fasilitas gamelan menjadi kotor sehingga tidak maksimal penggunaanya, sedangkan Gending yang dipakai pada pementasan Tari Topeng Panji adalah *Ketawang Gunungsari Slendro Manyura*, berikut adalah notasi gending *Ketawang Gunungsari Slendro Manyura*:

Ketawang Gunungsari Slendro Manyura

Buka: 6 3 2 1 3 3 1 2 . 1 2 g6

A: . 1 . =6 . 3 . p2 . 5 . ==6 . 5
. n3

B: . 6 . =! . 3 . p2 . 5 . =3 . 2
. n1

C: . 3 . =6 . 3 . p2 . 5 . ==6 . 5
. n3

D: . 2 . =3 . 2 . p1 . 3 . ==2 . 1
. gn6_

Keterangan

g : Gong

+ : Kethuk

n : Kenong

p : Kempul

— : Tanda Pengulangan

Berdasarkan hasil observasi dokumentasi berupa musik mp3 dan video pendokumentasian Tari Topeng Panji Gaya Tegal oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tahun 2004 menjelaskan bahwa gending yang digunakan untuk mengiringi Tari Topeng Panji Gaya Tegal adalah gending ketawang dengan garap lagu lancaran hal ini dikarenakan jenis Tari Topeng Panji Gaya Tegal adalah Tari Kerakyatan karena dalam perkembangannya masyarakat di kalangan luar istana mengembangkan bentuk untuk mempermudah mempelajarinya.

Notasi Ketawang Gunungsari Slendro Manyura digunakan terlebih dahulu sebelum digunakan menjadi iringan Tari Topeng Panji Gaya Tegal (pembuatannya adalah musik dahulu sebelum gerak tari), dilakukan dengan 32 kali pengulangan hal tersebut memunculkan kesan monoton pada iringan karena dilakukan irama dua (dadi/dados) secara terus menerus. Irama dadi adalah irama lambat hal ini sejalan dengan karakter panji yang halus dan Lembut sehingga keterkaitan antara musik dan gerak tari yang muncul adalah sejalan jenis tari kerakyatan. Irama tanggung digunakan pada rambahan (pengulangan) terakhir digunakan untuk bagian mundur beksan (gerak bagian akhir) irama tanggung adalah irama yang temponya lebih cepat. Kendang yang digunakan adalah kendhang Ciblon dngan sekaran dan gakra Tegal (tegalan). Vokal yang digunakan berupa Sinden, berupa senggakan (teriakan) yang khas menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Tegal.

Pengulangan yang dilakukan 32 kali dan garap lagunya lancaran dengan irama dua (dadi) memunculkan kesan lembut serta monoton pada pada musiknya berdampak pada kesan yang muncul pada pola gerak Tari Topeng Panji Gaya Tegal. Kesan lembut dan monoton sejalan dengan karakter Tari Topeng Panji Gaya Tegal yaitu halus dan

monoton merupakan sifat dari jenis tari kerakyatan.

Properti

Pemahaman orang Tegal Panji diartikan sebagai Janaka yang berarti kesucian diri. Berdasarkan hal tersebut juga bahwa Tari Topeng Panji mengisahkan siklus kehidupan manusia pada saat masih bayi yaitu ketika manusia masih dalam keadaan suci. Disisi lain Panji juga diartikan sebagai Ksatria yang mempunyai karakter yang halus terlihat dari bentuk fisik yang bagus, yaitu dengan bentuk mulut senyum, mata berbentuk kecil serta bentuk alis yang kecil dan bercabang merupakan implementasi wajah bagus manusia ke dalam bentuk Topeng. Dahulu Topeng Tegal dibuat oleh seseorang yang bernama Cipa Cia seorang dari etnis cina, tidak ada sejarah pasti yang menyatakan namun penulis mendapatkan data tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan adik kandung bapak Casmadi.



Foto 2. Topeng Panji
(Sumber: Solikhun, Januari 2019)

Tempat Pentas (Panggung)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suwitri, menyebutkan bahwa dahulu tempat pementasan hanya menggunakan terpal yang digelar sebagai alas untuk menari dan para pemain musiknya tidak ada tempat pentas pasti harus seperti apa, bahkan seringkali Ibu Suwitri saat masih aktif Mbarang (ngamen) menari diatas tanah tidak beralaskan sesuatu. Pementasan Tari Topeng panji Gaya Tegal dapat

dilakukan di berbagai macam panggung pementasan, baik terbuka ataupun tertutup. Sampai sekarang perkembangannya pementasan Tari Topeng panji Tegal tidak dipatok harus seperti apa panggung yang digunakan namun dalam praktiknya seringkali Tari Topeng panji Gaya Tegal dipentaskan diluar ruangan. Nilai keindahan pada pementasan Tari Topeng Panji Gaya Tegal yang muncul adalah sifat atau bentuk kesenian rakyat yang memang dipentaskan diarea terbuka seperti lapangan atau panggung terbuka pada umumnya Sehingga memungkinkan penonton untuk dapat melihat pertunjukan dari berbagai sisi.

Tata Cahaya

Pementasan Tari Topeng Panji Gaya Tegal dapat dilakukan diberbagai waktu baik, pagi, siang, sore, ataupun malam. Tata cahaya pada pementasan Tari Topeng Panji Gaya Tegal disesuaikan dengan waktu pementasan jika dilakukan dijam pagi- sore maka pencahayaan dilakukan secara alami yaitu mengandalkan pencahayaan dari matahari namun apabila dilakukan malam hari pementasan Tari Topeng Panji Gaya Tegal menggunakan pencahayaan lampu berwarna putih, supaya dapat menyinari seluruh bagian area pementasan. Saat digunakan sebagai media *mbarang* (keliling) oleh Ibu Wiryu dan Ibu Suwitri pencahayaan dilakukan seadanya bahkan dahulu hanya menggunakan *ceplik* / *damar* (*obor*)

Profil Suwitri



Foto 3. Suwitri
(Sumber: Solikhun, Januari 2019)

Terlahir dengan nama Sawitri, beliau lebih akrab ditelinga masyarakat

Kabupaten Tegal dengan sebutan Suwitri. Suwitri lahir pada tanggal 30 Desember 1947 di Desa Slarang Lor Rt:002 Rw: 002 Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. Suwitri tinggal di rumah sederhana di desa Slarang Lor yang berdampingan langsung dengan rumah Sri Purwanti anak perempuan yang menjadi penerus Tari Topeng Tegal.

Terlahir dari keluarga seniman di Kabupaten Tegal Suwitri merupakan putri dari Bapak Suharja (Sarja) yang merupakan seorang dalang, pengendang sekaligus pelatih wayang orang dan Ibu Darem (Waryu) yang dahulu dikenal sebagai Ronggeng Darem merupakan seorang penari Topeng Tegal. Suwitri mempunyai lorang kakak yaitu Sutarno yang sekarang tinggal di desa Jombrang dan 1 orang adik bernama Casmadi yang sekarang tinggal di Desa Bojongsari Kecamatan Balapulang Suwitri mempunyai 8 anak dari hasil perkawinannya dengan Suharja dan Untung namun dari ke delapan anaknya tersebut yang hidup 3 orang yaitu Sri Purwanti, Gatot Sismoro dan Rismanto. Dahulu untuk menghidupi keluarganya Suwitri berjualan makanan di depan rumah sederhananya, dagang nasi didepan rumah selain nasi juga ada bubur Ibu Purwanti juga sering bantu pas masih gadis, terkadang juga beliau jualan kue jalabia, bakwan, tempe, tahu dan gorengan lainnya . sebelum itu juga pernah jual ubi, kethela, dan bubur sum sum. Selain berjualan Suwitri juga mencari penghasilan dari kegiatan mbarang pentas keliling atau istilah sekarang adalah ngamen sesekali Suwitri ditanggap diberbagai acara seperti manten, sunatan dan yang paling sering adalah tanggapan untuk seseorang melepas nadzar.

Suwitri adalah seniman dari Kabupaten Tegal, Suwitri adalah penari Topeng Tegal yang sampai saat ini masih hidup. Suwitri merupakan generasi ke 3 pewaris Tari Topeng Tegal. Suwitri bersyukur dengan kenakalan yang dilakukan sekarang Suwitri memetik hasilnya dengan bisa menari serta mewarisi kesenian Tari Topeng Tegal. Berbeda dengan Sri Purwanti

yang belajar Tari Topeng Tegal langsung diajarkan oleh Ibu Suwitri, Suwitri belajar Tari Topeng Tegal secara otodidak teknik yang dilakukan hanyalah dengan memperhatikan Ibu Darem saat pementasan, kemudian Suwitri pelajari betul, dengan bakat yang Suwitri miliki Suwitri dapat mewarisi kesenian 6 Tari Topeng Tegal. Suwitri mengenyam pendidikan hanya Sekolah dasar namun karena alasan ekonomi kepindahannya dari Desa Slarang lor ke Desa Blubuk akhirnya Suwitri hanya dapat sekolah sampai dengan kelas empat Sekolah Dasar. Lepas dari bangku sekolah Suwitri mulai terjun ke dunia seni bersama orangtua dan saudaranya. Suwitri seringkali ikut *mbarang* (ngamen) keliling kampung di desa Slarang Lor sampai dewasa Suwitri masih ikut *Mbarang* bersama adiknya Casmadi, dari hasil pengamatan serta kerja keras Suwitri akhirnya Suwitri dapat mewarisi setengah dari 12 Tari Topeng yang sering ditarikan oleh Ibu Darem. Keenam Topeng tersebut diantaranya adalah Tari Topeng Panji, Endel, Klana, Ponggawa, lanyapan Alus dan Kresna.

Tahun 1970 Suwitri mulai dikenal oleh masyarakat kabupaten Tegal dengan sebutan penari Topeng Endel, karena Tari Topeng Endel menjadi andalan ketika Suwitri Menari. Tahun 1985 Suwitri mensosialisasikan seni Topeng Tegal kepada para pembina Tari kemudian ditahun 1990 Suwitri menularkan kesenian Tari Topeng Tegal kepada para guru di Kabupaten Tegal untuk selanjutnya dapat ditularkan kepada anak didik di sekolah dan ditahun 1993 Suwitri didatangi oleh perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang saat itu masih bernama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal menginginkan ke enam Tari Topeng Suwitri supaya dijadikan aset Kabupaten Tegal dalam bidang kebudayaan. Ditahun 2000 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengirimkan 10 pamong seni salah satunya adalah Ibu Sri Handayani dan Teti Yuliani yang saat itu masih berstatus mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta untuk bersama sama

menggali potensi Tari Topeng Tegal bersama Suwitri. 10 pamong belajar bersama 6 Tari Topeng Tegal Termasuk Tari Topeng Panji hingga pada tahun 2004 Dinas Pariwisata menginginkan pendokumentasian terkait dengan 6 Tari Topeng Tegal, akhirnya ditahun 2004 Suwitri tampil untuk pendokumentasian Tari Topeng Tegal. Hasil dokumentasi akan disebar dan disosialisasikan ke masyarakat Kabupaten Tegal melalui sekolah yang ada di Kabupaten Tegal dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tahun 2005 6 Tari Topeng Tegal Resmi kesenian khas Kabupaten Tegal bersamaan dengan turunya Sk BUPATI di tanggal 1 Februari 2006 Suwitri mendapat bantuan satu stel pakaian (Kostum) Tari Topeng Endel. Suwitri beberapa kali mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Tegal, hingga pada tanggal 17 Juni 2010 Kementerian kebudayaan dan Pariwisata Republik memberikan penghargaan nasional sebagai Maestro Seni Tradisi Indonesia atas keputusan Menteri kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia nomor: 311/SK/NBSF/VI/2010 di Jakarta, 4 September 2010 Pemerintah Kabupaten Tegal mengadakan Penyerahan piagam dan pengukuhan atas gelar yang didapat Suwitri bertempat di gedung Rakyat Slawi.

Peran Suwitri Sebagai Kreator

Suwitri dapat membentuk Tokoh Panji yang dipengaruhi oleh lingkungan baik faktor internal ataupun eksternal. Faktor internal muncul pada bakat Suwitri sejak kecil yang kemudian dikembangkan melalui keberanian Suwitri yang memiliki kepribadian nakal dan kewanen, faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan Suwitri dalam membentuk karakter Tokoh panji adalah faktor keluarga yang memang menekuni kesenian sebagai mata pencaharian yaitu digunakan sebagai mbarang (Ngamen) dari satu desa kedesa lainnya. hal tersebut dilakukan sejak turun

temurun oleh Ibu Darem dan Bapak Sarja sehingga Suwitri memiliki fasilitas serta prasarana yang mendukung pada saat itu, sarana dan prasarana tersebut dapat digunakan untuk membantu Suwitri dalam latihan mengimplementasikan Tokoh Panji. Suwitri memiliki ketrampilan menari sejak kecil, ketrampilan yang muncul secara otodidak dari hasil pengamatan Suwitri setiap kali Ibu Darem (Waryu) pentas. Suwitri memperhatikan betul sikap dasar serta ekspresi yang harus dibawakan.

Tari Topeng Panji memiliki ciri khas yaitu pentangan tangan yang khas yaitu sedikit melebar, pentangan tangan yang sedikit melebar juga terdapat pada Tari Tegal lainnya, dalam mengimplementasikan Karakter panji Suwitri menggunakan teknik perasaan yaitu menahan diri untuk tidak melakukan apa yang menjadi kebiasaan dan kesukaan Suwitri, Suwitri sadar tokoh panji merupakan tokoh yang karakternya berlawanan dengan karakter kepribadian Suwitri, Untuk menghidupkan karakter Tokoh Panji Suwitri memakai Topeng Panji dengan melakukan pandang sedikit keatas atau sejajar dengan kepala penontonnya dan sesekali Topeng digerakan sehingga nampak hidup.

Suwitri adalah generasi ketiga penerus Tari Topeng Tegal setelah Ibu Dresmi (nenek) dan Ibu Darem (ibu), kebiasaan mengikuti ibunya saat pentas merupakan modal awal Suwitri dapat menarik ke 6 Tari Topeng Tegal termasuk Tari Topeng Panji, Dalam perkembangannya Suwitri menurunkan bakat menari kepada anaknya yang bernama Sri Purwanti. Suwitri sadar bahwa proses regenerasi harus dilakukan. Proses regenerasi diturunkan untuk melestarikan Kesenian Tari Topeng Tegal sehingga bentuk Tari serta karakter masing masing Topeng diajarkan Suwitri dengan tetap mengacu pada bentuk dahulu. Suwitri dan Sri Purwanti tetap menjaga keaslian Tari Topeng Tegal termasuk Tari Topeng Panji. Penghargaan merupakan suatu pemberian nilai yang diberikan oleh orang lain terhadap apa yang telah manusia lakukan. Penghargaan adalah

bekal seseorang memperbaiki diri setiap manusia, Tahun 2004 merupakan tahun Suwitri bekerja keras dalam usahanya melestarikan Tari Topeng Tegal yang membuahkan hasil pada Tahun 2010 merupakan tahun Suwitri dinobatkan sebagai maestro Tari Topeng Tegal oleh Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai Maestro Seni Tradisi di bidang seni Tari terhadap pelestarian Tari Topeng Gaya Tegal.



Foto 4. Suwitri berlatih menari
(Sumber: Solikhun, Januari 2019)

Peran Suwitri sebagai Inspirator

Seorang perempuan menari karakter laki-laki bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Sesuai dengan teori Liang Gie Suwitri mampu menarikan Tari Topeng Panji, sehingga dapat berpengaruh oleh orang disekitarnya yang dipengaruhi oleh beberapa hal, imajinal akan muncul dari kegiatan sehari-hari dan dapat muncul dari kebiasaan setiap individu. Masa kecil Suwitri sama dengan anak-anak lainnya, sebagai seorang anak perempuan Suwitri merasa dirinya terlalu nakal, namun dengan kenakalannya Suwitri menjadi penerus Tari Topeng Tegal. Suwitri sadar bahwa dirinya perlu melestarikan Tari Topeng Tegal sebagai orang yang mempunyai kepribadian seperti laki-laki Suwitri mampu menarikan keenam Tari Topeng Tegal dengan baik, tak terkecuali Tari Topeng Panji. Kegemarannya yang lebih suka dengan

karakter gagah membuat Suwitri kesulitan sehingga Suwitri menganggap bahwa dirinya harus menjadi wanita. Karakter yang halus dari tokoh Panji membuat Suwitri mengimplementasikan ke dalam tokoh perempuan namun dengan lebih tegas sehingga karakter Panji akan tetap muncul. Emosional merupakan sikap individu dalam menghadapi setiap kejadian yang menimpa setiap individu. Suwitri dalam mengimplementasikan karakter Panji mengalami kesulitan dan dengan sikap Suwitri yang selalu memperhatikan Ibu Dorem saat menari kemudian dengan kebiasaan dan kegemarannya menarikan tokoh putra membawa Suwitri pada Karakter Panji.

Perkembangan Tari Topeng Tegal membawa Suwitri pada pengambilan suatu keputusan. Berdasarkan wawancara dengan Sri Purwanti hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 setiap orang berhak untuk melakukan perubahan terhadap kesenian yang dikembangkan oleh keluarga Bapak Sarja namun sebagai pihak keluarga tetap mempertahankan keaslian kesenian Tari Topeng Tegal, sehingga ketika ada orang lain yang merubah silahkan namun tidak mengatasnamakan keluarga Suwitri.



Foto 5. Suwitri berlatih menari dengan peneliti
(Sumber: Solikhun, Januari 2019)

Faktor wawasan dan ketersediaan fasilitas membuat perkembangan Tari Topeng Panji Gaya Tegal banyak sekali mengalami perubahan, baik perubahan fisik Tari Topeng Panji maupun perubahan secara struktur gerakannya. Faktor wawasan karena tidak tahu seperti apa karakter tokoh Panji, faktor wawasan dapat terjadi pada siswa yang tidak mengetahui

karakter Panji dapat juga dari guru atau sanggar yang menaungi anak-anak dalam belajar Tari Topeng Panji. Faktor fasilitas salah satunya adalah ketersediaan kostum yang tersedia Di Kabupaten Tegal, tidak banyak sanggar atau penyewaan kostum Tari yang mempunyai koleksi kostum untuk jenis klasik sehingga untuk keperluan pentas seorang oknum mengambil cara instan yaitu dengan tampil seadanya.

Suwitri memiliki tingkat pendidikan yang baik sehingga wawasan seni yang Suwitri kuasai berdasarkan pembelajaran otodidak dari keluarga, pembentukan karakter tokoh Panji berdasarkan pada wawasan wayang orang yaitu menyamakan tokoh Panji dengan karakter tokoh Arjuna. Karakter halus dikaitkan dengan karakter perempuan yang halus dan tegas untuk tetap memunculkan Karakter tokoh Panji. Wawasan yang kurang tidak bukan menjadikan seorang Suwitri berhenti berkarya dalam melestarikan Tari Topeng Tegal termasuk Tari Topeng Panji. Wawasan yang dijadikan sebagai dasar Suwitri dalam berkarya adalah sikap atau pola tradisional yang berlaku di lingkungan Desa Slarang Lor, Sadar terhadap lingkungan yang agamis perubahan pada tata busana terjadi yaitu pada pemakaian Sampur yang teletak pada bahu penari merupakan nilai keindahan yang muncul pada Tarian ini. Sampur dan kalung kace yang digunakan oleh penari bertujuan untuk menutup bagian dada penari, karena memang sejak dulu pementasan ke enam Tari Topeng Gaya Tegal dipentaskan oleh seorang wanita sehingga kesan yang muncul tetap sopan. Perubahan yang terjadi dilakukan karena memang keadaan masyarakat Tegal yang masih kental dengan agama yang dianut yaitu agama Islam.

SIMPULAN

Peran Suwitri dalam mengimplementasikan karakter Panji dipengaruhi oleh proses panjang yang dilalui dari Suwitri masih anak-anak sampai dengan sekarang sudah lansia. Suwitri dapat mengimplementasikan karakter Panji dengan baik meskipun

Suwitri seorang perempuan, bakat sebagai pewaris Tari Topeng Tegal dari keluarga, kepribadian yang kelakian serta kegemarannya menarik karakter putra menjadi faktor keberhasilan Suwitri dalam mengimplementasikan karakter Panji. Pengambilan keputusan sikap Suwitri berdampak pada perkembangan Tari Topeng Panji. Berdasarkan perkembangannya Tari Topeng Panji selalu ditarikan oleh seorang perempuan dan hal tersebut merupakan sisi estetika dari Topeng Panji Gaya Tegal meskipun tidak menutup kemungkinan seorang laki-laki menarikannya. Faktor sumber daya manusia (laki-laki) yang tidak mau menekuni dunia seni tari dengan pola pikir bahwa tari merupakan dunia perempuan dan laki-laki hanya sebagai fasilitas pendukung pertunjukannya menjadi faktor utama mengapa Tari Topeng Panji Gaya selalu ditarikan oleh penari perempuan. Pola pikir yang menyebutkan bahwa seni tari adalah dunia perempuan dan laki-laki sebagai fasilitas pendukung juga dipahami oleh keluarga Suwitri oleh sebab itu Tari Topeng Panji Gaya Tegal sejak dari pewaris pertama yaitu Ibu Dresmi sampai kepada Suwitri dan Sri Purwanti pewarisnya adalah seorang perempuan.

Penelitian ini menjelaskan hanya pada peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator di dalam mengimplementasikan karakter Panji, dengan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya kemungkinan besar peran sebagai inspirator dan kreator yang dilakukan Suwitri akan hilang karena adanya perkembangan yang tidak terkontrol, selain itu proses pelestarian dan regenerasi yang hanya dilakukan di lingkup keluarga Suwitri akan mengakibatkan hilangnya Tari Topeng Panji Gaya Tegal. Oleh sebab itu peneliti memberikan saran terhadap keluarga Ibu Suwitri alangkah lebih baik jika memperhatikan perkembangan Tari Topeng Panji Gaya Tegal dengan seksama. Kemudian pelestarian dan proses regenerasi merupakan tugas masyarakat Kabupaten Tegal utamanya adalah generasi muda bukan hanya sebatas pada keluarga Ibu Suwitri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini,Ayu Dyah.2011.*Profil Sawitri Sebagai Penari Topeng di Kabupaten Tegal.Skripsi*.Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Aprilina ,Finta Ayu Dwi.2014. *Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Idenditas Kesenian Kabupaten Tegal.Jurnal Seni Tari Unnes*.Vol.3(1).Universitas Negeri Semarang
- Hadi, Sumandiyo Y.2007.*Kajian Tari Teks dan Konteks*.Yogyakarta:Pustaka Book Publisher
- Jazuli,M.2001.*Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas Bahasa dan Seni.Universitas Negeri Semarang.
- Lasmiyati.2013. *Rasimah:Maestro Tari Topeng Indramayu.Patanjala*.Vol.5.No.3.Balai PelesTarian Nilai Budaya Bandung
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung.Alfabeta
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta.